

4. *Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia*. 1998. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.



Salah satu fenomena penulisan karya sastra di Indonesia sejak beberapa dekade terakhir adalah semakin intensifnya kecenderungan untuk mengangkat budaya daerah, yang antara lain berupa pengangkatan seni budaya wayang. Penulisan ini dimaksudkan untuk mencoba menemukan model-model transformasi unsur pewayangan pada karya fiksi Indonesia, bagaimana sikap dan niatan pengarang, dan bagaimana penulis menyikapi kedua hal tersebut. Buku ini merupakan hasil suntingan dari penelitian disertasi yang sedikit diperluas dengan ditambah sumber data, di samping sebagian tulisan yang bersifat teknis penelitian dihilangkan. Penulisan ini, atau lebih tepatnya pemilihan topik penulisan ini, sengaja dilakukan untuk menunjukkan betapa dunia kesenian tradisional, terutama dan khususnya seni budaya wayang, dapat dijadikan sumber penulisan sastra Indonesia modern yang cukup kaya dan bervariasi, serta dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk transformasinya. Hal itu menunjukkan, dan sekaligus juga terkandung harapan, bahwa seni budaya wayang tetap mampu bertahan hidup, berpengaruh, dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan modern. Cerita dan tokoh wayang, nilai-nilai dan filsafat wayang, bagaimanapun, masih dapat dijadikan sebagai salah satu referensi kultural dalam berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak laku, serta mendapat tempat dalam kehidupan modern dewasa ini walau kesemuanya haruslah dengan embel-embel "kontekstual". Sastra wayang yang tradisional ternyata dapat dipadukan dan dihidupkan dalam bentuk sastra modern.



Burhan Nurgiyantoro adalah staf pengajar FPBS IKIP Yogyakarta jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia sejak tahun 1978. Setelah menempuh pendidikan SD di Sumoroto, SMPN di Samigaluh, dan SPGM di Dekso, pada Januari 1973 masuk FKSS IKIP Yogyakarta Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan lulus tingkat Sarjana Muda pada Juni 1976 serta Sarjana pada Desember 1977. Pada September 1983 masuk FPS (S2) IKIP Malang, dan lulus Magister Pendidikan pada Juni 1985. Pada September 1994 masuk PPS IKIP Malang untuk menempuh Program Pendidikan S3 dan selesai pada Juli 1997. Disamping mengajar ia menulis berbagai artikel, buku,

dan melakukan penelitian.

Artikelnnya tentang berbagai masalah kesastraan, kebahasaan, dan penilaian muncul di sejumlah jurnal dan majalah. Selain buku ini, buku yang sudah ditulisnya adalah *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, *Sebuah Pengantar Teoretis dan Pelaksanaan* (BPFE, UGM, 1988), *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* (BPFE, UGM, 1988, 1995), dan *Teori Pengkajian Fiksi* (Gadjah Mada Univ. Press, 1995). Pada Januari 1995, ia terpilih sebagai Peneliti-Penyaji terbaik tingkat nasional untuk kategori Penelitian Perguruan Tinggi dalam bidang Sosial dan Hukum.

Gadjah Mada University Press

ISBN 979-420-437-4

## KATA PENGANTAR

Sebuah karya sastra yang hadir di hadapan pembaca pada hakikatnya merupakan sebuah dunia yang jadi, sebuah dunia yang sengaja dikreasi dan diciptakan oleh si pengagas dunia, si empunya cerita, yang adalah seorang pengarang kreatif. Lewat karyanya itu pengarang berusaha mendialogkan dan menawarkan dunia hidup dan kehidupan yang berupa gagasan, pesan, sikapnya terhadap suatu hal, atau segala sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. “Segala sesuatu” itu tentulah tidak muncul begitu saja, melainkan pastilah lewat pergumulan, pengamatan dan pengalaman, penghayatan yang intens dan suntuk, yang kesemuanya lebih banyak terjadi di dalam diri sendiri sehingga kemudian tercipta dan terlahirkanlah karya itu dicipta untuk didialogkan dan ditawarkan kepada pembaca, pengarang tentu saja mengharapkan, diakui atau tidak, agar karyanya mendapat sambutan oleh pembaca sehingga ajakan untuk berdialog perihal “Segala sesuatu” tersebut dapat terjadi.

Di pihak lain pembaca yang menyambut “tawaran” pengarang tentulah juga mempunyai hak untuk menyikapinya secara berbeda-beda tergantung jari diri masing-masing. Sambutan dan penerimaan seorang pembaca terhadap suatu karya tidak terikat oleh adanya keharusan untuk bersikap sama dan sependapat dengan pembaca-pembaca yang lain dan pengarang, sebagaimana halnya dengan tidak adanya keharusan bagi para pembaca dan pengarang untuk bersikap pembaca dalam menyikapi sikap pengarang, para pembaca pastilah memperoleh sesuatu yang berharga, paling tidak memperoleh informasi tertentu, karena fungsi sastra antara lain adalah memberikan informasi itu. Dan, syukurlah jika setelah membaca itu pembaca mau dan sempat untuk merenungkannya, paling tidak untuk menambah pengalaman dan atau wawasan. Jika peristiwa itu terjadi, bagaimanapun kadarnya, berarti apa yang diinginkan oleh pengarang untuk “berdialog” telah bersambut. Namun, apapun penerimaan pembaca, bahkan mungkin berbeda dan bertentangan dengan apa yang dimauinya, pengarang tentulah tetap berbesar jiwa dan menghargai sikap pembaca itu, sebagaimana sikap pembaca yang juga telah menghargainya dengan kesediaan membaca dan menunjukkan sikapnya. Pengarang dan pembaca, dengan perannya masing-masing, adalah dua factor penting yang menentukan kehidupan sastra.

Salah satu fenomena penulisan karya sastra di Indonesia sejak beberapa decade terakhir adalah adanya kecenderungan untuk mengangkat budaya daerah sesuai dengan latar belakang social-budaya-demografi pengarang. Salah satu budaya daerah yang banyak diangkat ke permukaan itu adalah budaya Jawa, terutama, dalam kaitannya dengan penulisan ini, budaya pewayangan. Kenyataan bahwa banyak pengarang yang kembali ke akar budaya sebagai salah satu sumber penulisan karya kreatifnya itu, sebagaimana dikatakan Budi Darma, adalah suatu hal yang wajar. Semakin menasional dan menginternasional orientasi kepengarangan seorang penulis, sekaligus ia juga akan semakin menukik ke akar budayanya yang merupakan salah satu unsur social budaya yang telah membentuknya. Para pengarang yang dilahirkan dan dibesarkan dalam kebudayaan daerah masing-masing, setelah menjadi manusia Indonesia merindukan kembali subkebudayaan yang telah membentuknya itu. Hal itu merupakan kerinduan arkitipal yang besar sumbangannya terhadap perkembangan kebudayaan Indonesia.

Penulisan ini sendiri dapat di pandang sebagai suatu bentuk kepedulian, sambutan, penerimaan, dan yang sekaligus menunjukkan sikap penerimaan terhadap karya sastra dan atau fiksi Indonesia, khususnya yang mengandung unsur transformasi seni budaya pewayangan di dalamnya. Sebagai

orang yang dibesarkan dalam masyarakat desa yang masih menggemari budaya wayang pertunjukkan wayang kulit dan wayang orang boleh dikatakan sebagai satu-satunya tontonan masyarakat desa pada waktu itu saya merasa tersentuh menyaksikan diangkatnya cerita tokoh wayang itu ke dalam sastra Indonesia, walau dalam berbagai bentuk transformasinya, dengan jangkauan pembaca yang lebih luas. Di satu sisi hal itu menyebabkan adanya perasaan tersanjung sehingga memunculkan dorongan untuk melakukan sesuatu yang menunjukkan penyambutan dan perasaan sikap di sisi lain. Namun, apa pun dan bagaimanapun penerimaan dan sikap itu tentulah tetap menunjukkan kecintaan saya terhadap wayang dan sastra, walau kecintaan terhadap wayang itu pasti jauh di bawah kadar kecintaan Bapak yang biasa mendongengkannya kepada saya ketika bocah. Dan, dengan segala kekurangannya, penulisan ini sengaja dipersembahkan kepada almarhum Bapak yang terlihat begitu mengagumi tokoh Bratasena yang telah secara langsung dan tidak langsung mengajari bagaimana melihat wayang sebagai sebuah dunia pelambangan.

Karya sastra yang mengangkat dan mentransformasikan unsur pewayangan, apalagi yang masih “berserakan” pada harian dan majalah sebagian kecil yang dapat dijangkau dan dalam penulisan ini pun masih dibatasi pada karya yang sudah berbentuk buku. Di samping masalah selera dan teknis, pembatasan itu lebih disebabkan oleh adanya pengakuan keterbatasan jangkauan dan kemampuan untuk dapat “menggarap” karya-karya yang tentu juga menarik itu. Oleh sebab itu, model-model transformasi dan sikap pengarang yang dikemukakan dalam penulisan ini tentulah mengandung arti “sementara”. Artinya, hal-hal yang dikemukakan itu mungkin sekali bertambah jika karya yang dijadikan sumber data juga diperbanyak. Apa yang ditemukan dalam penulisan ini memang tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan begitu saja dalam karya fiksi Indonesia yang keadaannya cukup majemuk. Namun, generalisasi sebagian bukannya tidak dimungkinkan. Generalisasi penelitian kualitatif, sebagaimana yang dilakukan dalam penulisan ini, tidak bermaksud merampatkan hasil temuannya dalam populasi yang lebih besar sebagaimana pengertian generalisasi dalam paradigma penelitian kuantitatif, melainkan lebih merupakan transfer logika. Artinya, hal-hal yang ditemukan dalam karya-karya fiksi yang dijadikan sumber data penulisan ini, diperkirakan juga dapat ditemukan pada karya-karya fiksi yang lain yang mentransformasikan seni budaya wayang.

Penulisan ini merupakan hasil suntingan ulang dari penelitian disertai yang berjudul “*Transformasi Unsur Pewayangan dalam Fiksi Indonesia Kurun 1980-1995*” (1997), yang sedikit diperluas dengan ditambah sumber data, disamping sebagian yang bersifat teknis penelitian dihilangkan. Penulisan ini, sengaja dilakukan untuk menunjukkan betapa dunia kesenian tradisional, terutama dan khususnya budaya pewayangan, dapat dijadikan sumber penulisan karya sastra Indonesia modern yang cukup kaya dan bervariasi, dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk transformasi, dan sekali lagi, untuk menghormati dan mengenang almarhum Bapak. Hal itu menunjukkan, dan sekaligus juga terkandung harapan, bahwa seni budaya pewayangan tetap hidup, berpengaruh, dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan modern. Tokoh dan cerita wayang, nilai-nilai dan filsafat wayang, bagaimanapun, masih dapat dijadikan sebagai salah satu referensi cultural dalam berfikir, berasa, berpandangan, dan bertindak laku, serta masih mendapat tempat dalam kehidupan kehidupan modern dewasa ini walau kesemuanya harus dengan embel-embel “kontekstual”. Sastra wayang yang tradisional ternyata dapat dipadukan dan dihidupkan dalam bentuk sastra modern.

Buku ini disusun ke dalam 5 bab dan 13 lampiran data. Bab I berisi latar belakang permasalahan dan tujuan penulisan ini, landasan teori yang dipergunakan, kontruk teoretis, dan

penelitian sebelumnya yang dapat dijangkau dan dipandang relevan. Bab II berisi sedikit uraian tentang pewayangan yang diharapkan dapat memberikan sedikit informasi kepada pembaca yang kurang mengenal seni budaya wayang, sedang Bab III berisi metode penelitian yang dapat berguna bagi pembaca yang ingin mengetahui cara kerja yang dilakukan. Bab IV merupakan sajian hasil penelitian yang secara garis besar dibedakan ke dalam model transformasi, sikap dan niatan pengarang melakukan transformasi, dan kemudian diikuti sedikit ulasan yang menunjukkan pandangan dan sikap peneliti. Bab V berisi rangkuman temuan penelitian dan kesimpulan. Lampiran berisi data-data yang diperoleh dari ketiga belas fiksi yang dijadikan sumber berdasarkan tahun pertama terbit. Data dikelompokkan ke dalam lima unsur intrinsic yang mengandung transformasi cerita wayang, di samping juga disertakan synopsis yang dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran cerita dan alat bantu penafsiran per unsur yang diteliti.

Kerja penulisan ini tidak mungkin terlaksana tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak dalam bentuk apa pun, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dalam kesempatan ini dengan rendah hati saya bermaksud mengucapkan rasa terima kasih yang sejujur, setulus, dan sedalam-dalamnya. Ucapan terima kasih yang perama-tama disampaikan kepada Prof. Dr. Zuchridin Suryawinara, Prof. Dr. Soeseno Kartomiharjo, M.A, dan almarhun Dr. Hazim Amir, M.A. selaku pembimbing penelitian disertasi. Prof. Zuchridin yang luas wawasannya, sabar menyejukkan, dan penuh kebabakan; Prof. Soeseno yang santai bersahabat, pintar mengorbankan mahasiswa, mendorong keberanian saya untuk maju dengan menerapkan teknik analisis wacana dalam penelitian kesastraan ini, merupakan suatu hal yang belum pernah terpikirkan sebelumnya; Pak Hazim yang secara kritis dan tekun mengikuti dan memberi saran perbaikan bagian demi bagian; kesemuanya adalah dukungan yang amat berharga bagi terselesaikannya penelitian ini. Selain itu, rasa terima kasih juga disampaikan kepada Prof. Dr. Budi Darma, M.A. yang bersedia membaca dan memberikan saran-saran yang amat berharga terhadap penulisan ini, walau beliau bukan pembimbing secara resmi. Saya amat berterima kasih karena Pak Budi begitu saya menyebut tokoh yang amat saya hormati dan kagumi ini karena beliau bersedia menjadi pengujji saya. Demikian juga kepada Dr. Iman Syafe'ie, Prof. Dr. Moh Dimiyati, dan Dr. Roembilin Soepadi, M.A.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada para pakar kesastraan dan pewayangan yang bersedia memberikan penjelasan dan masukan, para pengarang yang karyanya saya jadikan sumber data dan bersedia melayani saya, para sejawat di IKIP Yogyakarta yang bersedia menjadi kawan diskusi dan konfirmasi. Mereka itu adalah Budi Darma, Y.B. Mangunwijaya, Umar Kayam, Bakdi Sumanto, Putu Wijaya, Asia Padmapuspita, Suminto A Sayuti, Ibnu Santosa, Wiyatmi, Afendi Hidayat, dan lain-lain. Tentu saja saya harus pula mengucapkan terima kasih kepada kawan-kawan mahasiswa PPS IKIP Malang yang telah bersuka duka, berdiskusi, dan bersantai bersama selama ini khususnya kepada sahabat-sahabat Mashadi Said, Mujiyanto, Mutmainah, Eni, Teuku, Gozali, Iqbal, Jazali, Pranowo, Marzuki, Adnan Said, Nursoleh, dan lain-lain yang terlalu banyak untuk disebutkan satu per satu.

Akhirnya saya harus mengucapkan rasa terima kasih yang tulus dan sejujurnya kepada keluarga saya, bahwa dari merekalah sebenarnya dorongan, motivasi, semangat, dan perjuangan saya untuk maju dan berbuat lebih baik berawal. Di saat-saat saya duduk di depan computer seorang diri, di kamar saya di Malang yang sempit, selalu saja membayangkan wajah dan sorot mata mereka menatap saya dengan berbagai harapan yang sulit saya jabarkan setiap kali malam-malam saya tinggal pergi.

Sorot mata mereka penuh cinta kasih, harapan, doa, dan tentunya juga terselip rasa kebanggan. Saya berdoa semoga saya dapat memenuhi harapan dan kebanggan mereka seada dan semampu saya.

Namun demikian, berbagai kekurangan yang pasti banyak ditemukan dalam tulisan ini, terutama yang menyangkut kualitas pikiran dan keluasan pandangan, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Hal itu semua tentulah terjadi akibat terbatasnya kemampuan, kepekaan, dan kekritisan piker dan rasa saya. Untuk itu, kepada pembaca yang budiman yang sempat membaca tulisan ini, saya mohon kritik dan saran demi perbaikan tulisan ini di kemudian hari. Harapan saya, betapapun kadarnya, mudah-mudahan tulisan ini ada manfaatnya.

Yogyakarta, 15 Februari 1998

BN